

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar santri tpq hidmatul hasan sukodadi

Muhammad Fadil Romadhoni¹, Rayhan Naufal Alinata², Nurul Zakiah Aziz³, Levy Shafira Rosyida⁴, Wildan Fikaromil Layali⁵, Nelli Silviasari⁶, Riziq Syukron Ahmadi⁷, Anzili Tsumairota Sabila⁸

program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ramafadil143@gmail.com

Kata Kunci:

internalisasi, nilai karakter, TPQ, pendidikan nonformal, observasi partisipatif

Keywords:

internalization, character values, TPQ, non-formal education, participatory observation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar santri di TPQ Hidmatul Hasan Sukodadi, Paiton, Probolinggo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran guna menangkap dinamika nilai yang berkembang secara alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan empati ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang erat antara ustadz/ustadzah dan santri. Internalisasi nilai berlangsung tidak hanya melalui pengajaran eksplisit, tetapi juga melalui suasana religius yang mendukung. TPQ sebagai lembaga

pendidikan nonformal berperan strategis dalam membentuk karakter anak. Rekomendasi yang diajukan mencakup penguatan kapasitas pendidik, pelibatan orang tua, serta sinergi antar lingkungan belajar guna memperkuat kesinambungan nilai di luar kelas.

ABSTRACT

This study aims to identify the process of character value internalization in the learning activities of students at TPQ Hidmatul Hasan Sukodadi, Paiton, Probolinggo. Employing a qualitative approach with participatory observation methods, the researcher engaged directly in teaching activities to capture the natural dynamics of value formation. The findings indicate that character values such as discipline, responsibility, honesty, and empathy are instilled through habituation, modeling, and close social interaction between teachers and students. Value internalization occurs not only through explicit instruction but also through a religious that supports moral development. As a non-formal educational institution, TPQ plays a strategic role in shaping children's. Recommendations include strengthening teacher capacity, involving parents, and fostering synergy across learning environments to sustain character values beyond the classroom.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam sistem pendidikan Islam, yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik (tarbiyah). Dalam pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan keteladanan. Internalisasi nilai-nilai karakter pada santri di TPQ menjadi upaya penting dalam membangun fondasi etika dan spiritual yang kuat sejak usia dini. Internalisasi, dalam kajian psikologi dan pendidikan, diartikan sebagai proses dimana nilai-nilai eksternal diubah menjadi bagian dari sistem nilai individu melalui proses sosial



dan pengalaman personal (Kohlberg, 1987). Dalam lingkungan pendidikan keagamaan, proses ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran yang bersifat partisipatif dan humanis. Di sinilah pentingnya pendekatan observasi partisipatif dalam meneliti dinamika internalisasi nilai di TPQ: peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk menangkap makna yang lebih dalam dari interaksi guru dan santri.

Pendidikan karakter berbasis Islam tidak terlepas dari nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan diteladankan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dalam konteks moderasi beragama yang menjadi tema besar kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), TPQ menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang damai dan adaptif sejak dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Alim (2019), pendidikan keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai rahmatan lil-'alamin menjadi kunci dalam membangun generasi Muslim yang inklusif dan berkarakter kuat. Oleh karena itu, praktik pembelajaran di TPQ tidak hanya bertujuan mencetak hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial-religius dalam kehidupan anak-anak. TPQ Hidmatul Hasan yang terletak di Desa Sukodadi, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menjalankan peran penting dalam pembinaan generasi muda Muslim di wilayah pesisir. Dengan latar sosial-budaya yang beragam dan posisi geografis yang dekat dengan kawasan industri, TPQ ini menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada santri. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar selama program KKM, kami mencoba untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter dibentuk, ditransmisikan, dan diterima oleh para santri dalam praktik sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran di TPQ. Dengan keterlibatan aktif peneliti sebagai partisipan-pengamat, diharapkan dapat diperoleh data yang kontekstual dan bermakna, terutama dalam menangkap nuansa-nuansa pendidikan nilai yang tidak selalu terjangkau oleh pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan (Miles, 1994) yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dalam penelitian sosial melalui partisipasi langsung. Dengan demikian, tulisan ini berupaya tidak hanya menggambarkan praktik pengajaran di TPQ Hidmatul Hasan, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan sikap santun ditanamkan secara implisit maupun eksplisit dalam proses belajar mengajar. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial-keagamaan yang moderat di tingkat akar rumput.

Pembahasan

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam pada dasarnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis-dimana nilai ditransmisikan, dihidupkan, dan dilekatkan dalam tindakan keseharian. Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan pemahaman keagamaan moderat (Alim & Munib, 2021). Hal ini

sangat tampak dalam praktik pembelajaran di TPQ Hidmatul Hasan, Sukodadi. Berdasarkan observasi partisipatif selama kegiatan KKM berlangsung, ditemukan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan TPQ tidak berlangsung secara formalistik melalui ceramah atau nasihat semata, melainkan melebur dalam aktivitas pembelajaran yang sederhana dan rutin.

Menurut (Sonia et al., 2024) praktik Organization Citizenship Behavior dari perspektif Islami memiliki peran penting dalam memperkuat kinerja guru secara Islami, dengan menekankan nilai-nilai relasional dan spiritual dalam profesi keguruan. Salah satu temuan penting adalah bagaimana peran ustadz dan ustadzah sebagai figur sentral dalam proses pendidikan nilai. Keteladanan (uswah hasanah) mereka menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter santri. Nilai kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kasih sayang tidak diajarkan secara eksklusif melalui materi ajar, tetapi dipraktikkan langsung dalam interaksi sosial antara pengajar dan santri. Ini sejalan dengan teori internalisasi sosial yang dikemukakan oleh (Berger & Luckmann, 2011), yang menekankan bahwasanya realitas sosial terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi simbolik secara berulang.

Misalnya, santri diajarkan untuk selalu hadir tepat waktu dan membaca doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Kedisiplinan ini bukan semata aturan, tetapi menjadi bentuk habituasi nilai tanggung jawab yang ditanamkan secara konsisten. Dalam suasana kelas yang hangat dan tidak otoriter, anak-anak juga diajak untuk saling membantu dan menyemangati, terutama saat ada teman yang kesulitan membaca huruf hijaiyah. Praktik ini mencerminkan nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong), yang secara tidak langsung menguatkan aspek sosial-spiritual santri dalam kerangka pendidikan Islam. Lebih jauh, kegiatan menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari juga menjadi sarana internalisasi nilai religius dan spiritualitas. Namun demikian, guru di TPQ tidak hanya menekankan hafalan kognitif, tetapi juga pemahaman makna secara sederhana dan relevan dengan kehidupan anak-anak. Ini merupakan bentuk integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana yang dijelaskan dalam taksonomi pendidikan karakter (Lickona, 1992), yang menekankan pentingnya "moral knowing", "moral feeling", dan "moral action".



Faktor lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi elemen penting dalam proses internalisasi. Ruang belajar yang meskipun sederhana, tetap bersih dan tertata, mencerminkan nilai ketaatan terhadap kebersihan sebagai bagian dari iman. Interaksi guru dengan orang tua santri, yang berlangsung secara informal namun teratur, juga turut memperkuat keberlangsungan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di rumah maupun di TPQ. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat kolaboratif-melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan secara

bersamaan(Syafi'i, 2003). Selain itu juga, pendekatan pengajaran yang bersifat inklusif dan non-diskriminatif terhadap santri dari latar belakang sosial yang berbeda turut menunjukkan adanya praktik pendidikan yang sejalan dengan semangat rahmatan lil-'alamin. Tidak ditemukan adanya kekerasan verbal maupun fisik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini penting dicatat, mengingat sebagian TPQ di wilayah lain masih menjadikan hukuman fisik sebagai bentuk "disiplin". DI TPQ Hidmatul Hasan, pendekatan humanis lebih dominan dan menjadi landasan relasi guru-siswa yang sehat.

Berdasarkan observasi lapangan, nilai-nilai karakter yang paling menonjol dalam proses internalisasi di TPQ ini meliputi:

1. Tanggung jawab – melalui pengulangan hafalan dan tugas rumah
2. Kedisiplinan – dari kehadiran dan keteraturan jadwal
3. Kerja sama dan empati – melalui interaksi sosial dan kegiatan kelompok
4. Kejujuran dan integritas – melalui pelaporan hafalan yang jujur
5. Spiritualitas dan ketakwaan – melalui doa harian, adab belajar, dan akhlak dalam masjid



Jadi, pembelajaran di TPQ Hidmatul Hasan tidak sekadar menjadi media pembacaan Al-Qur'an, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan karakter dini berbasis nilai Islam. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam pada suatu lembaga pendidikan islam dinilai memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan radikalisme(Prasetyo et al., 2024). Meskipun belum menggunakan kurikulum pendidikan karakter secara formal, namun nilai-nilai tersebut telah melekat dalam struktur sosial pembelajaran harian yang hidup dan fungsional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suprayogo (2010) yang menyatakan bahwasanya lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki kekuatan dalam menginternalisasikan nilai melalui pola asuh, keteladanan, dan pendekatan kultural.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan analisis kami terhadap dinamika pembelajaran di TPQ Hidmatul Hasan, Sukodadi, dapat disimpulkan bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai karakter berlangsung secara organik dan fungsional melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat repetitif, kontekstual, serta berbasis keteladanan. Internalisasi tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi berakar pada interaksi sosial yang erat antara *Asatidz* dan para santri dalam suasana yang religius dan inklusif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, empati, dan spiritualitas tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui habituasi dan model perilaku yang konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwasanya lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ memainkan peran penting sebagai agen sosialisasi nilai dalam masyarakat, terutama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendekatan pendidikan karakter di TPQ ini sejalan dengan prinsip pedagogi transformatif, yang menekankan pembentukan kesadaran nilai melalui pengalaman dan refleksi kritis (Freire, 2020). Bahkan tanpa kurikulum tertulis tentang pendidikan karakter, TPQ dapat menjadi ruang dialektis antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial anak-anak, sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan membumi (Madjid, 1988).

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam memperluas dampak internalisasi ini secara sistemik, khususnya pada aspek evaluasi nilai dan kesinambungan dengan lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar. Dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara TPQ, wali santri, dan tokoh masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti di musala, tetapi terus hidup dalam perilaku keseharian anak di luar TPQ. Hal ini selaras dengan pendekatan ekologi (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan pentingnya interaksi antar sistem (*microsystem*, *mesosystem*, dan *exosystem*) dalam perkembangan moral individu. Maka dari itu, kami merekomendasikan beberapa hal.

1. Pertama, perlu adanya pelatihan dan penguatan kapasitas ustadz/ustadzah dalam hal metodologi pembelajaran berbasis nilai agar proses internalisasi menjadi lebih reflektif dan terarah.
2. Kedua, TPQ perlu mendorong integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kerja bakti, bakti sosial, dan simulasi kehidupan nyata sebagai bentuk aplikatif dari nilai-nilai yang diajarkan.
3. Ketiga, perlu dibentuk forum komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyinergikan proses pendidikan nilai secara holistik.

4. Terakhir, lembaga seperti Kementerian Agama atau pemerintah daerah dapat memberikan pendampingan kurikulum karakter berbasis Islam agar TPQ tetap berakar pada tradisi, namun juga adaptif terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, TPQ sebagai lembaga pendidikan keagamaan akar rumput memiliki potensi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berkontributif bagi masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Progress*, 9(2), 263–285.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media. <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Kohlberg, L. (1987). The psychology of moral development. *Ethics*, 97(2).
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Madjid, N. (1988). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Prasetyo, O. B., Ahyani, S., & Hasan, A. F. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam menanggulangi radikalisme di pondok pesantren. *Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang. Jurnal SOLMA*, 13(3), 2391–2403. <http://repository.uin-malang.ac.id/22823/>
- Sonia, N. R., Sutiah, S., & Wahidmurni, W. (2024). *Peran Organization Citizenship Behavior Islamic Perspective dalam meningkatkan kinerja Islami Guru*. CV. Nata Karya. <http://repository.uin-malang.ac.id/21763/>
- Syafi'i. (2003). *Pendidikan berbasis Budaya: Studi atas pemikiran H.A.R. Tilaar*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/46235/>